



## Memaknai Konsep Hemat sebagai Tindakan Rasional Berorientasi Nilai pada Masyarakat Desa Kelayu

*Interpreting Frugality as Value-Rational Action among the People of Kelayu Village*

Juita Hikmatul Ulya<sup>1\*</sup>, M. Zainul Asror<sup>2</sup>, Muh. Ridwan Markarma<sup>3</sup>

Universitas Hamzanwadi, Indonesia

\*Email Correspondence: juitaulya@gmail.com

### Abstract

*Frugality is a socio-economic practice that involves not only resource management and expenditure control but also reflects values, norms, habits, and meanings socially constructed within community life. This study aims to examine how the people of Kelayu Village, Selong District, interpret frugality in their everyday lives and how this value is constructed through economic practices, family relationships, and socio-cultural contexts. The study employs a qualitative approach informed by economic sociology and Max Weber's concept of value-rational social action (wertrational). Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and source and technique triangulation. The findings show that frugality is constructed through three interconnected domains: the meaning of the home as a form of material sufficiency, household financial management based on spending priorities, and the intergenerational transmission of frugality through parental example and habituation. The findings indicate that frugality is not merely a response to economic constraints but, under certain conditions, represents a value-oriented social practice grounded in simplicity, sufficiency, usefulness, and the avoidance of waste. This study contributes to economic sociology by demonstrating that economic rationality can be embedded in social relations and cultural values within the everyday household practices of a local community.*

**Keywords:** frugality, value-rational action, economic sociology, social construction, Kelayu Village.

### Abstrak

Konsep hemat merupakan praktik sosial-ekonomi yang tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya dan pembatasan pengeluaran, tetapi juga merefleksikan nilai, norma, kebiasaan, dan makna yang dikonstruksikan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana masyarakat Desa Kelayu, Kecamatan Selong, memaknai konsep hemat dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana nilai tersebut dikonstruksikan melalui praktik ekonomi, hubungan keluarga, dan lingkungan sosial-budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi ekonomi dan konsep tindakan sosial rasional berorientasi nilai (wertrational) Max Weber. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep hemat dikonstruksikan melalui tiga ranah yang saling berkaitan, yaitu pemaknaan tempat tinggal sebagai bentuk kecukupan material, pengelolaan keuangan rumah tangga berdasarkan prioritas kebutuhan, serta pewarisan nilai hemat melalui keteladanan dan pembiasaan dalam keluarga. Temuan menunjukkan bahwa hemat bukan semata-mata respons terhadap keterbatasan ekonomi, melainkan praktik sosial yang pada kondisi tertentu berorientasi pada nilai kesederhanaan, kecukupan, kebermanfaatan, dan penghindaran pemborosan. Penelitian ini berkontribusi pada sosiologi ekonomi dengan menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi dapat melekat pada relasi sosial dan nilai budaya dalam praktik kehidupan rumah tangga masyarakat lokal.

**Kata kunci:** konsep hemat, tindakan rasional berorientasi nilai, sosiologi ekonomi, konstruksi sosial, Desa Kelayu.

## PENDAHULUAN

Konsep hemat merupakan salah satu bentuk perilaku ekonomi yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengertian umum, hemat sering dipahami sebagai upaya mengurangi pengeluaran, membatasi konsumsi, menunda pemenuhan keinginan, serta

menggunakan sumber daya secara efisien dan proporsional. Namun, pemahaman tersebut cenderung menempatkan hemat sebagai persoalan teknis dalam pengelolaan sumber daya dan keuangan. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, tindakan ekonomi tidak berlangsung dalam ruang sosial yang kosong. Keputusan mengenai apa yang dibeli, digunakan, disimpan, dipelihara, dibagikan, atau dihindari berlangsung dalam konteks hubungan sosial, kebiasaan, norma, pengalaman hidup, dan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Granovetter (1985) menunjukkan bahwa tindakan ekonomi *embedded* dalam struktur hubungan sosial sehingga perilaku ekonomi tidak dapat direduksi menjadi kalkulasi individual yang semata-mata mengejar kepentingan material. Oleh karena itu, hemat perlu dipahami bukan hanya sebagai teknik mengelola uang, tetapi sebagai praktik sosial yang mengandung makna dan orientasi tertentu mengenai bagaimana kehidupan seharusnya dijalani.

Hemat juga perlu dibedakan dari sekadar pengurangan konsumsi akibat keterbatasan ekonomi. Seseorang dapat mengurangi pengeluaran karena pendapatan yang terbatas, tetapi pengurangan tersebut belum tentu menunjukkan pilihan hidup hemat dalam pengertian sosial dan kultural. Sebaliknya, seseorang dengan kemampuan ekonomi yang relatif memadai dapat tetap memilih hidup sederhana karena menganggap pemborosan sebagai sesuatu yang tidak baik, tidak perlu, atau bertentangan dengan nilai yang diyakininya. Dengan demikian, hemat memiliki dimensi objektif berupa pengelolaan sumber daya sekaligus dimensi subjektif berupa pemaknaan terhadap kebutuhan, keinginan, kecukupan, dan kebermanfaatan. Persoalan tersebut semakin relevan dalam perubahan pola konsumsi masyarakat yang ditandai oleh perkembangan ekonomi, teknologi digital, media sosial, dan meningkatnya paparan terhadap berbagai barang, jasa, gaya hidup, serta simbol status. Dalam kondisi tersebut, batas antara kebutuhan dan keinginan menjadi semakin cair. Karena itu, persoalan hemat tidak hanya berkaitan dengan seberapa banyak sumber daya yang digunakan, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat menentukan sesuatu sebagai kebutuhan, pengeluaran sebagai sesuatu yang penting, dan suatu kondisi sebagai “cukup” atau “berlebihan”.

Persoalan mengenai makna kecukupan tersebut menjadi penting ketika dikaji dalam konteks masyarakat Desa Kelayu, Kecamatan Selong. Dalam kehidupan masyarakat Kelayu, konsep hemat tidak hanya tampak dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya, relasi keluarga, dan pemaknaan terhadap ruang tempat tinggal. Salah satu fenomena yang menjadi konteks empiris penelitian adalah bentuk rumah yang dikenal masyarakat sebagai *tembok suteran*, yaitu tembok dengan ketinggian yang kurang lebih mengikuti bangunan rumah. Bagi masyarakat setempat, keberadaan tembok tersebut dimaknai terutama berkaitan dengan perlindungan, pembatas ruang, rasa aman, dan ketenangan. Fenomena tersebut tidak diposisikan sebagai bukti langsung bahwa masyarakat memiliki perilaku hemat, tetapi sebagai pintu masuk untuk memahami bagaimana fungsi, kebutuhan, kecukupan, dan batas material dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Sasak, ruang dan arsitektur juga tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan lokal, nilai, dan cara masyarakat mengorganisasi kehidupan sosial. Kajian mengenai permukiman dan arsitektur vernakular Sasak menunjukkan adanya keterkaitan antara bentuk ruang, kearifan lokal, serta nilai yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat (Widisono, 2019; Wahyudi & Wikantiyoso, 2021).

Kajian mengenai hemat selama ini lebih banyak ditempatkan dalam kerangka ekonomi rumah tangga, literasi keuangan, perilaku konsumen, efisiensi penggunaan sumber daya, atau gaya hidup.

Sementara itu, kajian mengenai masyarakat Sasak dan kearifan lokal lebih banyak memberikan perhatian pada tradisi, arsitektur, ruang, dan nilai budaya. Di sisi lain, perspektif sosiologi ekonomi menekankan keterlekatan tindakan ekonomi dalam hubungan sosial, sedangkan teori tindakan sosial Weber memberikan perhatian pada makna subjektif dan orientasi nilai yang mendasari tindakan. Sejumlah kajian tersebut memberikan penjelasan penting mengenai perilaku ekonomi, sosialisasi nilai, dan tindakan sosial, tetapi masih terdapat ruang untuk mempertemukan praktik ekonomi sehari-hari, konstruksi makna tentang kecukupan, relasi keluarga, dan tindakan rasional berorientasi nilai dalam satu kerangka analisis. Celah inilah yang menjadi posisi penelitian ini. Penelitian tidak memandang hemat sebagai karakter individual atau sekadar strategi menghadapi keterbatasan ekonomi, tetapi sebagai praktik sosial yang dibentuk melalui hubungan antara kondisi material, pengalaman, relasi sosial, dan nilai budaya.

Penelitian ini menawarkan kontribusi dengan membaca konsep hemat masyarakat Desa Kelayu melalui keterhubungan antara konteks sosial-budaya, relasi sosial, praktik ekonomi, dan orientasi nilai. Kerangka tersebut memungkinkan hemat dipahami sebagai proses yang bergerak dari pemaknaan kebutuhan dan kecukupan, kemudian diwujudkan dalam praktik pengelolaan sumber daya, dinegosiasikan dalam relasi keluarga, serta diwariskan melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan menggunakan konsep *embeddedness* Granovetter dan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*) Weber secara komplementer, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi tidak selalu beroperasi melalui kalkulasi keuntungan material. Dalam konteks tertentu, keputusan untuk mendahulukan kebutuhan, menghindari pemborosan, mempertahankan kesederhanaan, dan menggunakan sumber daya sesuai fungsi dapat memperoleh legitimasi dari nilai yang diyakini masyarakat. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis bagaimana masyarakat Desa Kelayu memaknai konsep hemat dalam kehidupan sehari-hari dan (2) menjelaskan bagaimana konsep hemat dikonstruksikan melalui praktik ekonomi, hubungan keluarga, dan nilai sosial-budaya. Secara khusus, penelitian memusatkan perhatian pada tiga ranah yang saling berkaitan, yaitu pemaknaan tempat tinggal sebagai representasi kebutuhan dan kecukupan, pengelolaan keuangan rumah tangga sebagai praktik ekonomi yang *embedded* dalam relasi keluarga, serta proses pewarisan nilai hemat kepada generasi berikutnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Hemat sebagai Praktik Sosial-Ekonomi

Konsep hemat dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik sosial-ekonomi yang tidak terbatas pada tindakan mengurangi pengeluaran atau membatasi konsumsi. Hemat berkaitan dengan cara individu dan kelompok sosial menentukan kebutuhan, keinginan, kecukupan, manfaat, dan batas konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hemat memiliki dimensi material sekaligus nonmaterial. Dimensi material berkaitan dengan bagaimana sumber daya ekonomi digunakan, sedangkan dimensi nonmaterial berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan, pengalaman, serta relasi sosial yang membentuk keputusan ekonomi.

Kajian mengenai *frugality* menunjukkan bahwa perilaku hemat dapat berkaitan dengan efisiensi penggunaan sumber daya, pengendalian konsumsi, dan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab (Ardianto et al., 2026). Namun, pemahaman yang hanya menempatkan hemat

sebagai efisiensi ekonomi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana suatu masyarakat menentukan sesuatu sebagai kebutuhan, kecukupan, atau pemborosan. Pada tingkat komunitas, makna hemat dibentuk melalui pengalaman hidup, pembelajaran dalam keluarga, interaksi sosial, dan norma mengenai sesuatu yang dianggap pantas, cukup, berlebihan, atau boros. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *frugality* dipahami sebagai praktik sosial yang memperoleh makna dari konteks kehidupan masyarakat yang mempraktikkannya.

Pemahaman tersebut juga menegaskan bahwa hemat tidak identik dengan kemiskinan. Pengurangan konsumsi dapat terjadi karena keterbatasan sumber daya, tetapi dapat pula dilakukan karena seseorang meyakini bahwa hidup sederhana, menggunakan sesuatu sesuai fungsi, dan menghindari pemborosan merupakan tindakan yang baik. Perbedaan tersebut penting karena penelitian ini tidak bermaksud mengukur tingkat penghematan masyarakat, tetapi memahami bagaimana masyarakat membentuk makna mengenai hidup cukup dan bagaimana makna tersebut memengaruhi tindakan ekonomi.

### Sosiologi Ekonomi dan Konsep *Embeddedness*

Perspektif pertama yang digunakan adalah sosiologi ekonomi, khususnya konsep *embeddedness* yang dikembangkan Granovetter (1985). Konsep ini memberikan kritik terhadap pandangan yang menempatkan individu sebagai aktor ekonomi yang berdiri sendiri dan mengambil keputusan berdasarkan kalkulasi kepentingan material. Dalam kenyataan sosial, tindakan ekonomi melekat dalam jaringan hubungan sosial. Keputusan mengenai produksi, distribusi, konsumsi, dan penggunaan sumber daya berlangsung dalam konteks relasi sosial tertentu sehingga tindakan ekonomi tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari struktur hubungan tempat tindakan tersebut berlangsung.

Konsep *embeddedness* relevan untuk memahami praktik hemat karena pengelolaan sumber daya rumah tangga pada dasarnya bersifat relasional. Keputusan mengenai barang yang dibeli, jumlah uang yang digunakan, kebutuhan anggota keluarga yang harus didahulukan, serta pengeluaran yang perlu ditunda tidak hanya merupakan keputusan individual. Keputusan tersebut berkaitan dengan struktur keluarga, pembagian peran, kebutuhan anak, pengalaman ekonomi keluarga, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, perilaku hemat merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan yang berlangsung melalui interaksi sosial.

Perspektif *embeddedness* juga menjelaskan mengapa konsep hemat dapat memiliki bentuk berbeda antara satu komunitas dan komunitas lainnya. Ukuran mengenai kebutuhan dan kecukupan tidak bersifat sepenuhnya universal karena dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan kebudayaan masyarakat. Apa yang dianggap sebagai kebutuhan utama, pengeluaran penting, atau kehidupan sederhana dalam suatu masyarakat dapat memiliki ukuran berbeda dalam masyarakat lainnya. Oleh karena itu, praktik hemat masyarakat Desa Kelayu perlu dipahami berdasarkan konteks sosial-budaya setempat, bukan semata-mata berdasarkan ukuran efisiensi ekonomi yang berasal dari luar konteks masyarakat tersebut.

### Konstruksi Sosial-Budaya atas Nilai Hemat

Perspektif kedua adalah konstruksi sosial-budaya. Perspektif ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku ekonomi memperoleh makna dan kemudian berkembang menjadi

kebiasaan, norma, dan nilai yang dianggap baik serta layak dipertahankan. Nilai tidak berhenti sebagai gagasan abstrak, tetapi memperoleh makna ketika diterjemahkan ke dalam tindakan dan dipraktikkan secara berulang. Dengan demikian, perilaku hemat dapat dipahami sebagai hasil proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui interaksi antara individu, keluarga, dan lingkungan sosial.

Sari et al. (2019) menunjukkan pentingnya memahami perilaku sebagai sesuatu yang terbentuk melalui hubungan antara konstruksi sosial, budaya, dan lingkungan kehidupan. Dalam konteks hemat, masyarakat dapat membangun pemahaman bahwa hidup sederhana merupakan sesuatu yang baik, pemborosan merupakan perilaku yang perlu dihindari, dan pemenuhan kebutuhan utama lebih penting daripada mengikuti keinginan atau simbol status. Dengan demikian, hemat tidak sekadar menunjukkan perilaku konsumsi, tetapi juga memperlihatkan proses sosial dalam menentukan batas kebutuhan.

Konstruksi nilai tersebut tidak hanya berlangsung dalam aktivitas keuangan. Cara masyarakat memanfaatkan rumah, ruang, barang, makanan, waktu, dan sumber daya lainnya dapat menjadi bagian dari praktik hemat ketika diberi makna sebagai bentuk kesederhanaan, kecukupan, kebermanfaatan, atau penghindaran pemborosan. Dalam kerangka penelitian ini, fenomena *tembok suteran* karena itu tidak diperlakukan semata-mata sebagai bentuk fisik bangunan, tetapi sebagai konteks empiris untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap fungsi, kebutuhan, perlindungan, dan kecukupan.

### Keluarga sebagai Arena Sosialisasi dan Reproduksi Nilai

Konstruksi nilai hemat membutuhkan ruang sosial tempat nilai tersebut dipelajari dan direproduksi. Dalam penelitian ini, keluarga dipandang sebagai arena utama sosialisasi ekonomi karena keluarga menjadi lingkungan awal tempat anak belajar mengenai uang, kebutuhan, konsumsi, kepemilikan, prioritas, dan pembatasan keinginan. Proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui praktik sehari-hari yang dapat diamati dan ditiru oleh anak.

Wardani dan Amala (2025) menunjukkan pentingnya pendidikan ekonomi informal dalam keluarga dalam pembentukan pengetahuan dan nilai ekonomi. Dalam konteks hemat, orang tua dapat mengajarkan anak membedakan kebutuhan dan keinginan, mempertimbangkan manfaat sebelum melakukan pembelian, menggunakan barang secara bijaksana, serta memahami keterbatasan sumber daya keluarga. Aslindah dan Indahsari (2022) juga menekankan pentingnya pembiasaan hidup hemat sejak dini. Pembiasaan melalui tindakan yang dilakukan secara berulang memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai ekonomi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keluarga memiliki dua fungsi yang saling berkaitan. Pertama, keluarga merupakan unit ekonomi yang mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Kedua, keluarga merupakan ruang sosial tempat nilai mengenai kebutuhan, kecukupan, kesederhanaan, dan pemborosan ditanamkan, dipraktikkan, serta diwariskan. Perspektif ini penting untuk menjelaskan mengapa konsep hemat dalam masyarakat Kelayu tidak semata-mata dapat dipahami sebagai pilihan personal, tetapi juga sebagai nilai yang direproduksi melalui hubungan sosial antargenerasi.

## Tindakan Sosial Max Weber dan Rasionalitas Berorientasi Nilai

Perspektif ketiga adalah teori tindakan sosial Max Weber yang digunakan untuk memahami makna subjektif dan orientasi yang mendasari tindakan ekonomi. Dalam praktik hemat, tindakan yang secara lahiriah tampak sama belum tentu memiliki motif yang sama. Dua orang dapat sama-sama mengurangi pengeluaran, tetapi seseorang mungkin melakukannya karena keterbatasan pendapatan, sedangkan orang lain melakukannya karena meyakini bahwa hidup sederhana dan menghindari pemborosan merupakan prinsip yang baik. Perbedaan motif tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang sama secara perilaku dapat memiliki orientasi sosial yang berbeda.

Weber (1978) membedakan tindakan rasional instrumental (*zweckrational*) dan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*). Tindakan *zweckrational* diarahkan pada pencapaian tujuan melalui perhitungan sarana yang dianggap paling efektif, sedangkan tindakan *wertrational* diarahkan oleh keyakinan terhadap nilai yang dianggap memiliki arti intrinsik. Dalam praktik hemat, kedua orientasi tersebut dapat hadir secara bersamaan. Pengaturan uang belanja agar kebutuhan keluarga terpenuhi sampai akhir periode memiliki dimensi instrumental. Namun, ketika pengaturan tersebut dilakukan karena keyakinan bahwa pemborosan merupakan sesuatu yang tidak baik dan hidup sederhana merupakan prinsip yang perlu dipertahankan, tindakan tersebut memiliki dimensi rasionalitas nilai.

Pembedaan tersebut menjadi penting karena memungkinkan penelitian melihat hemat bukan hanya sebagai persoalan efisiensi, tetapi juga sebagai persoalan orientasi nilai. Rasionalitas tidak selalu harus menghasilkan keuntungan ekonomi maksimal. Suatu tindakan dapat dipandang rasional apabila memiliki alasan yang dapat dipahami berdasarkan makna dan nilai yang diberikan aktor terhadap tindakan tersebut. Karena itu, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa seluruh perilaku hemat masyarakat Kelayu merupakan tindakan *wertrational*. Konsep tersebut digunakan secara analitis untuk mengidentifikasi kapan dan bagaimana praktik hemat dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap nilai tertentu.

## Integrasi Perspektif dan Kerangka Konseptual

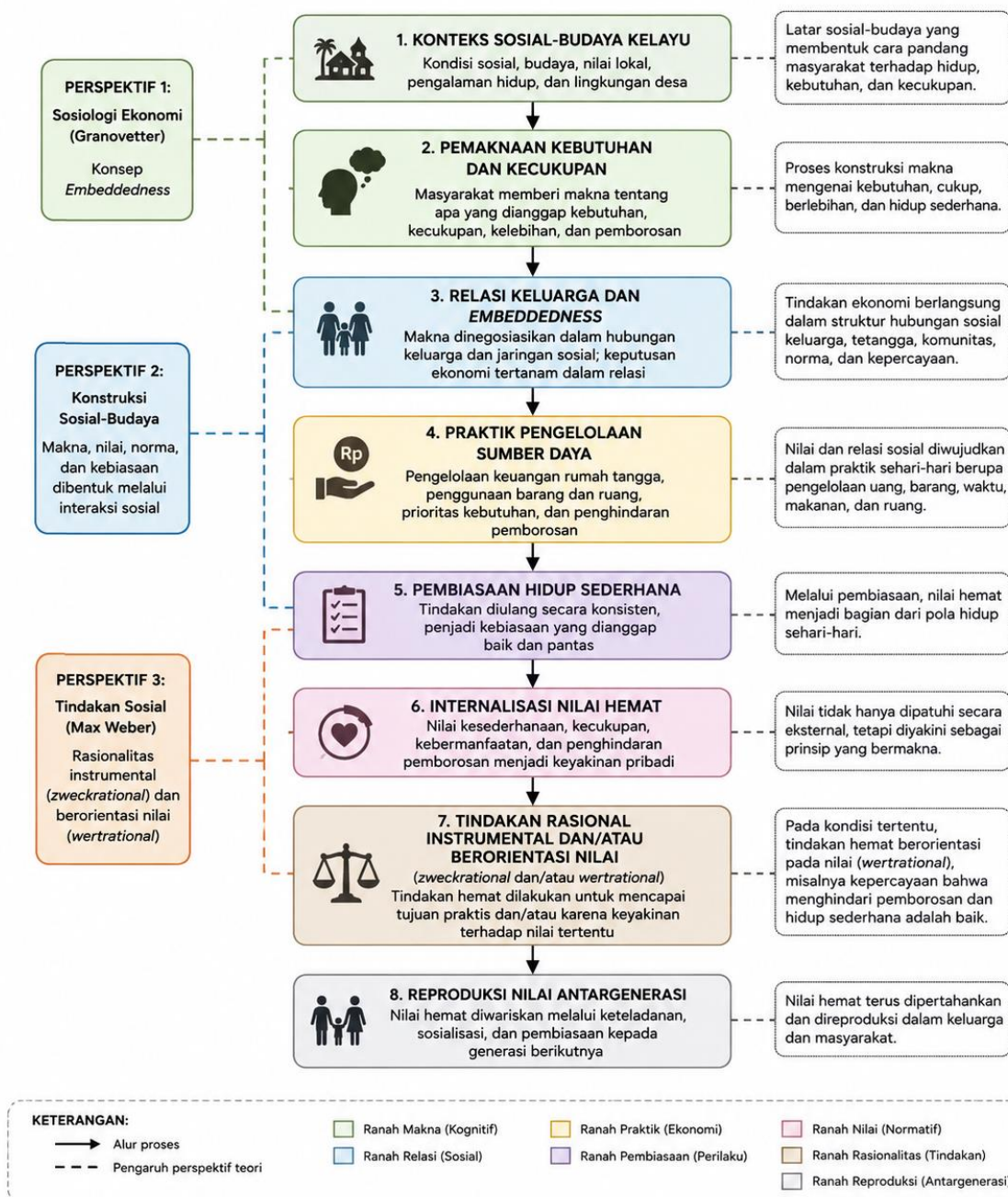
Ketiga perspektif tersebut digunakan secara komplementer. Konsep *embeddedness* Granovetter menjelaskan bahwa tindakan ekonomi berlangsung dalam struktur hubungan sosial; perspektif konstruksi sosial-budaya menjelaskan bagaimana makna dan nilai hemat dibentuk serta direproduksi; sedangkan teori tindakan sosial Weber menjelaskan orientasi subjektif dan rasionalitas nilai yang mendasari tindakan tersebut. Integrasi ketiganya memungkinkan penelitian bergerak melampaui pemahaman hemat sebagai perilaku individual menuju pemahaman hemat sebagai praktik ekonomi yang tertanam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Berdasarkan integrasi tersebut, konsep hemat dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang bergerak dari **makna** → **relasi sosial** → **praktik** → **pembiasaan** → **reproduksi nilai**. Masyarakat terlebih dahulu memberikan makna terhadap kebutuhan dan kecukupan; makna tersebut kemudian dinegosiasikan dalam hubungan keluarga dan lingkungan sosial; selanjutnya diwujudkan dalam pengelolaan sumber daya; dan akhirnya direproduksi melalui pembiasaan serta sosialisasi kepada generasi berikutnya. Kerangka tersebut memungkinkan praktik hemat dianalisis dalam tiga ranah empiris, yaitu ranah material-spasial, ranah ekonomi-keluarga, dan ranah pendidikan-sosial.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

### DIAGRAM KONSEPTUAL

Konsep Hemat pada Masyarakat Desa Kelayu  
(Perspektif Sosiologi Ekonomi dan Tindakan Sosial)



Kerangka tersebut menempatkan hemat sebagai tindakan ekonomi yang *embedded* dalam struktur sosial, dikonstruksikan melalui pengalaman budaya, dan pada kondisi tertentu berorientasi pada nilai (*wertrational*). Dengan kerangka ini, penelitian dapat menganalisis bagaimana masyarakat Kelayu menentukan batas antara kebutuhan dan keinginan, kecukupan dan kelebihan, serta kesederhanaan dan konsumsi berlebihan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi ekonomi dan teori tindakan sosial Max Weber. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, relasi sosial, dan nilai yang mendasari praktik hemat masyarakat Desa Kelayu, Kecamatan Selong. Perspektif sosiologi ekonomi, khususnya konsep *embeddedness* Granovetter (1985), digunakan untuk menganalisis keterlekatan tindakan ekonomi dalam hubungan keluarga dan lingkungan sosial. Sementara itu, konsep tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*) Weber digunakan sebagai lensa interpretatif untuk memahami orientasi nilai yang mendasari praktik hemat, bukan sebagai variabel yang diuji.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kelayu dengan fokus pada tiga ranah empiris, yaitu pemaknaan kebutuhan dan kecukupan dalam kehidupan material, pengelolaan sumber daya dan keuangan rumah tangga, serta sosialisasi dan pewarisan nilai hemat dalam keluarga. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan pengalaman langsung dalam kehidupan sosial, pengelolaan kebutuhan atau sumber daya rumah tangga, serta pengetahuan mengenai praktik dan nilai hemat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada praktik kehidupan sehari-hari, penggunaan sumber daya, serta pemaknaan terhadap tempat tinggal, termasuk fenomena *tembok suteran*. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman hemat, kebutuhan dan keinginan, ukuran kecukupan, prioritas pengeluaran, pembagian peran ekonomi keluarga, penghindaran pemborosan, kesederhanaan, dan pewarisan nilai kepada anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memeriksa konteks empiris.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema hemat sebagai kecukupan material, praktik pengelolaan sumber daya rumah tangga, dan nilai yang diwariskan. Proses tematisasi diperkuat dengan prinsip *thematic analysis* Braun dan Clarke (2006). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi antar-informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep hemat pada masyarakat Desa Kelayu tidak hadir sebagai aturan formal yang secara eksplisit mengatur perilaku ekonomi masyarakat, tetapi sebagai orientasi hidup yang diwujudkan melalui praktik sehari-hari dan memperoleh legitimasi dari nilai kesederhanaan, kecukupan, kebermanfaatan, dan penghindaran pemborosan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, konstruksi konsep hemat dapat dilihat melalui tiga ranah utama yang saling berhubungan, yaitu (1) pemaknaan tempat tinggal sebagai bentuk kecukupan material; (2) pengelolaan keuangan rumah tangga sebagai praktik ekonomi yang *embedded* dalam relasi keluarga; dan (3) pewarisan nilai hemat melalui sosialisasi dan pembiasaan dalam keluarga.

Ketiga ranah tersebut memperlihatkan bahwa hemat tidak tepat dipahami hanya sebagai tindakan mengurangi pengeluaran. Hemat merupakan proses sosial ketika masyarakat menentukan apa yang dianggap perlu, cukup, bermanfaat, dan berlebihan. Dengan demikian, temuan penelitian

memperlihatkan adanya hubungan antara kondisi material, relasi sosial, dan orientasi nilai dalam pembentukan perilaku ekonomi masyarakat Kelayu.

### Hemat sebagai Konstruksi Kecukupan dalam Kehidupan Material

Salah satu temuan penting penelitian terlihat pada cara masyarakat memaknai tempat tinggal. Hasil observasi menunjukkan adanya bentuk rumah yang dikenal masyarakat sebagai tembok suteran, yaitu tembok dengan ketinggian yang kurang lebih mengikuti bangunan rumah. Berdasarkan pemaknaan masyarakat, keberadaan tembok tersebut terutama berkaitan dengan fungsi perlindungan, pembatas ruang, keamanan, dan ketenangan. Rumah tidak terutama dipahami sebagai objek yang harus menunjukkan kemewahan atau status sosial, tetapi sebagai ruang yang harus mampu memenuhi fungsi pokoknya sebagai tempat berlindung dan menjalani kehidupan.

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa konsep hemat tidak selalu bekerja secara langsung melalui keputusan mengenai uang. Hemat juga dapat tercermin dalam cara masyarakat menentukan standar kecukupan material. Ketika suatu tempat tinggal dianggap telah memenuhi fungsi perlindungan dan keamanan, kebutuhan untuk menambah unsur material yang tidak dianggap penting dapat menjadi lebih rendah. Dengan demikian, yang menjadi dasar keputusan bukan semata-mata ukuran atau kemewahan material, tetapi pertanyaan mengenai apakah suatu benda atau ruang telah memenuhi fungsi yang dibutuhkan.

Dalam konteks ini, tembok suteran sebaiknya tidak dipahami secara deterministik sebagai bukti bahwa masyarakat Kelayu memilih bentuk rumah tersebut semata-mata karena ingin menghemat biaya. Data penelitian tidak cukup untuk membuat klaim kausal seperti itu. Temuan yang lebih kuat adalah bahwa cara masyarakat memaknai fungsi tempat tinggal memperlihatkan suatu konsep tentang kecukupan, yaitu ketika fungsi perlindungan dan keamanan telah terpenuhi, maka tambahan material tidak selalu dianggap sebagai kebutuhan utama.

Interpretasi tersebut sejalan dengan kajian mengenai arsitektur vernakular Sasak yang menunjukkan bahwa ruang dan bangunan lokal tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan, nilai, dan cara masyarakat mengorganisasi kehidupan sosial. Wahyudi dan Wikantiyoso (2021), misalnya, menunjukkan keterkaitan antara kearifan lokal dan arsitektur vernakular masyarakat Sasak di Lombok Timur. Dengan demikian, tempat tinggal dapat dibaca bukan hanya sebagai produk material, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan dan nilai masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi ekonomi, temuan ini memperlihatkan bahwa nilai ekonomi tidak hanya berada pada harga suatu benda, tetapi juga pada makna dan fungsi sosial yang dilekatkan terhadap benda tersebut. Sebuah rumah dapat dianggap bernilai bukan karena besar, mahal, atau mewah, melainkan karena mampu memberikan perlindungan dan ketenangan. Dengan demikian, ukuran “cukup” bersifat sosial dan kontekstual.

Temuan ini sekaligus memperluas pemahaman mengenai frugalitas. Kajian mutakhir mengenai frugalitas menunjukkan bahwa frugality berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara bijaksana dan dapat berhubungan dengan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab. Penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa frugalitas dapat menjadi mekanisme yang menghubungkan nilai keberlanjutan dengan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab. Namun, temuan masyarakat Kelayu memperlihatkan dimensi yang berbeda: frugalitas tidak harus terlebih

dahulu dibangun melalui kesadaran keberlanjutan, tetapi dapat tumbuh dari nilai kecukupan dan fungsi yang telah tertanam dalam kehidupan sosial.

### **Kecukupan sebagai Ukuran Sosial antara Kebutuhan dan Keinginan**

Temuan mengenai tempat tinggal kemudian mengarah pada temuan yang lebih substantif mengenai bagaimana masyarakat Kelayu membedakan kebutuhan dan keinginan. Dalam pemaknaan masyarakat, sesuatu dipandang penting ketika memiliki manfaat langsung bagi kehidupan keluarga. Sebaliknya, sesuatu yang dianggap tidak memberikan manfaat yang sepadan atau hanya berkaitan dengan keinginan dan penampilan cenderung ditempatkan pada prioritas yang lebih rendah.

Pembedaan tersebut menunjukkan bahwa hemat merupakan proses klasifikasi sosial terhadap kebutuhan. Masyarakat tidak hanya menentukan berapa banyak sumber daya yang tersedia, tetapi juga menentukan bagaimana sumber daya tersebut seharusnya digunakan. Dalam proses tersebut, nilai menjadi mekanisme yang memberikan batas terhadap konsumsi. Kebutuhan pokok memperoleh legitimasi lebih kuat dibandingkan konsumsi yang berorientasi pada simbol atau gaya hidup.

Hal ini memperlihatkan bahwa konsep hemat masyarakat Kelayu memiliki dimensi normatif. Hemat bukan sekadar “membelanjakan lebih sedikit”, tetapi menggunakan sesuatu sesuai dengan tingkat kepentingan dan manfaatnya. Dengan demikian, hemat berbeda dari perilaku pelit atau sekadar mengejar harga paling murah. Suatu pengeluaran tetap dapat dianggap hemat apabila pengeluaran tersebut diperlukan dan memberikan manfaat yang dianggap sepadan.

Pada titik ini, konsep value-rational action Weber menjadi relevan. Tindakan ekonomi dapat dikatakan berorientasi nilai ketika aktor tidak hanya mempertimbangkan hasil material, tetapi juga bertindak berdasarkan keyakinan mengenai apa yang dianggap benar, baik, atau layak dilakukan (Weber, 1978). Dalam konteks masyarakat Kelayu, mendahulukan kebutuhan, menghindari pemborosan, dan mempertahankan kesederhanaan dapat berfungsi sebagai nilai yang memberikan arah pada keputusan ekonomi.

Dengan demikian, rasionalitas hemat tidak identik dengan maksimalisasi keuntungan. Aktor dapat saja memiliki peluang untuk mengonsumsi lebih banyak, tetapi memilih tidak melakukannya karena konsumsi tersebut tidak dianggap perlu. Keputusan semacam ini secara sosiologis menarik karena memperlihatkan bahwa batas konsumsi dibentuk bukan hanya oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh nilai yang diyakini aktor.

### **Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga sebagai Praktik Ekonomi yang *Embedded***

Temuan kedua berkaitan dengan pengelolaan keuangan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian peran antara kepala keluarga dan istri dalam pengelolaan sumber daya rumah tangga. Kepala keluarga berperan dalam menyediakan atau mengatur sumber daya ekonomi, sedangkan istri menjalankan fungsi pengelolaan kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan rumah tangga dan anak. Uang belanja diatur berdasarkan kebutuhan dan prioritas yang telah ditentukan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik hemat dalam rumah tangga tidak berlangsung sebagai keputusan individual. Pengelolaan uang belanja merupakan bagian dari

hubungan sosial antara anggota keluarga. Ada pihak yang menyediakan sumber daya, ada pihak yang mengelola, dan ada anggota keluarga yang kebutuhannya harus diprioritaskan. Dengan demikian, keputusan ekonomi rumah tangga terbentuk melalui pembagian peran, komunikasi, tanggung jawab, dan kebutuhan bersama.

Temuan ini secara langsung mendukung konsep *embeddedness* Granovetter. Granovetter menegaskan bahwa tindakan ekonomi melekat dalam struktur hubungan sosial dan tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui model aktor ekonomi yang teratomisasi. Dalam konteks Kelayu, keputusan untuk mengalokasikan uang belanja tidak dapat dipisahkan dari hubungan suami-istri dan struktur kebutuhan keluarga.

Dengan demikian, pengelolaan keuangan rumah tangga merupakan bentuk ekonomi yang terlekat secara sosial. Uang tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat pertukaran, tetapi menjadi sumber daya yang harus dinegosiasikan penggunaannya berdasarkan hubungan keluarga. Prioritas pengeluaran dapat mencerminkan tanggung jawab terhadap anak, pembagian kerja dalam rumah tangga, dan orientasi keluarga terhadap kehidupan yang dianggap cukup.

Secara teoritis, temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa perilaku hemat bukan hanya persoalan *financial management*. Ia merupakan *socially organized economic practice*. Cara uang digunakan merupakan bagian dari cara keluarga mengorganisasi kehidupan. Oleh karena itu, analisis perilaku hemat perlu mempertimbangkan siapa yang membuat keputusan, siapa yang mengelola sumber daya, siapa yang menjadi penerima manfaat, dan nilai apa yang digunakan untuk menentukan prioritas.

### Dua Rasionalitas dalam Praktik Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan uang belanja juga menunjukkan adanya pertemuan antara rasionalitas instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai. Secara instrumental, pengelolaan anggaran diperlukan agar sumber daya yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keluarga harus menghitung kebutuhan, mengatur prioritas, dan mengendalikan pengeluaran agar sumber daya tidak habis sebelum kebutuhan pokok terpenuhi.

Namun, pengelolaan tersebut tidak berhenti pada kalkulasi instrumental. Ketika masyarakat memandang menghindari pemborosan sebagai sesuatu yang benar, mendahulukan kebutuhan sebagai sesuatu yang baik, dan hidup sederhana sebagai prinsip yang patut dipertahankan, maka tindakan tersebut memiliki dimensi *wertrational*. Dengan demikian, satu tindakan yang sama dapat memiliki dua orientasi sekaligus.

| Praktik                        | Rasionalitas instrumental                         | Rasionalitas berorientasi nilai                            |
|--------------------------------|---------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| Mengatur uang belanja          | Agar kebutuhan keluarga terpenuhi                 | Menghindari pemborosan dianggap sebagai tindakan yang baik |
| Mendahulukan kebutuhan pokok   | Menyesuaikan pengeluaran dengan sumber daya       | Kebutuhan dianggap lebih penting daripada keinginan        |
| Membatasi konsumsi             | Menjaga keseimbangan anggaran                     | Hidup tidak berlebihan dianggap sebagai prinsip hidup      |
| Mempertahankan rumah sederhana | Menyesuaikan penggunaan sumber daya dengan fungsi | Kesederhanaan dan kecukupan dipandang bernilai             |

| Praktik                       | Rasionalitas instrumental          | Rasionalitas berorientasi nilai    |
|-------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|
| Mengajarkan hemat kepada anak | Membentuk kemampuan mengelola uang | Membentuk karakter dan nilai hidup |

Sumber: Diolah berdasarkan hasil penelitian dan kerangka analisis Weber.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai tidak perlu dipertentangkan secara dikotomis. Dalam kehidupan sehari-hari, keduanya dapat saling menguatkan. Keluarga mengatur uang karena sumber daya memiliki batas, tetapi cara mengatur batas tersebut dipandu oleh nilai tentang kebutuhan, kecukupan, dan pemborosan.

Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa hemat merupakan praktik rasional yang bersifat multidimensional. Ia rasional secara instrumental karena berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, tetapi juga rasional secara nilai karena tindakan tersebut memperoleh legitimasi dari keyakinan sosial dan budaya.

### Keluarga sebagai Arena Konstruksi Nilai Hemat

Temuan ketiga menunjukkan bahwa nilai hemat tidak berhenti pada praktik orang tua, tetapi diwariskan kepada anak melalui proses sosialisasi. Orang tua mengajarkan anak agar mendahulukan kebutuhan utama, tidak mudah mengikuti gaya hidup, dan tidak memenuhi semua keinginan secara spontan. Proses tersebut berlangsung melalui nasihat sekaligus melalui praktik sehari-hari. Hal yang penting dari temuan ini adalah bahwa pewarisan nilai hemat tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal. Anak memperoleh pembelajaran melalui observasi terhadap perilaku orang tua. Ketika anak melihat orang tua mengatur uang belanja, menentukan prioritas, menggunakan barang secara hati-hati, dan menunda pembelian yang dianggap tidak penting, anak belajar mengenai makna hemat melalui pengalaman konkret.

Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai arena sosialisasi ekonomi. Nilai hemat menjadi pengetahuan praktis yang diperoleh melalui proses pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang pendidikan ekonomi informal dalam keluarga yang menempatkan keluarga sebagai ruang penting pembentukan orientasi ekonomi anak (Wardani & Amala, 2025).

Bukti penelitian yang lebih mutakhir semakin memperkuat posisi ini. Meta-analisis LeBaron-Black et al. (2026), yang mensintesis 39 studi dari 36 artikel, menemukan hubungan positif antara parent financial socialization dan berbagai hasil finansial, termasuk sikap, perilaku, pengetahuan, dan financial well-being. Temuan tersebut memberikan dukungan empiris yang lebih luas terhadap hasil penelitian Kelayu bahwa keluarga bukan hanya tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga tempat terbentuknya orientasi dan kebiasaan ekonomi. Namun, penelitian ini memberikan tambahan penting. Jika literatur financial socialization sering menekankan pengetahuan dan perilaku finansial, temuan Kelayu menunjukkan bahwa proses sosialisasi juga berkaitan dengan nilai moral mengenai apa yang dianggap cukup dan berlebihan. Anak tidak hanya belajar “bagaimana mengelola uang”, tetapi juga belajar mengapa uang perlu dikelola dengan cara tertentu.

### Pewarisan Nilai Hemat sebagai Reproduksi Sosial

Proses pembiasaan tersebut menunjukkan adanya mekanisme reproduksi sosial nilai hemat. Nilai yang awalnya berada pada tingkat keyakinan orang tua diterjemahkan menjadi praktik,

kemudian diamati dan dipelajari anak, lalu berpotensi menjadi kebiasaan generasi berikutnya. Dalam perspektif konstruksi sosial, proses tersebut menunjukkan bahwa nilai ekonomi diproduksi dan direproduksi melalui interaksi. Nilai hemat bertahan bukan karena masyarakat memiliki aturan tertulis yang memaksanya, tetapi karena nilai tersebut terus hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua terus mengulang pesan tentang kesederhanaan dan pada saat yang sama memberikan teladan, nilai tersebut memperoleh legitimasi praktis.

Hal ini menjelaskan mengapa konsep hemat dalam masyarakat Kelayu tidak tepat dipandang sebagai preferensi individual. Ia merupakan habitus sosial yang dibentuk melalui pengalaman berulang, meskipun penelitian ini tidak secara khusus menggunakan teori habitus Bourdieu sebagai kerangka utama. Anak belajar bahwa kebutuhan memiliki prioritas, sumber daya memiliki batas, dan konsumsi perlu disesuaikan dengan manfaat. Dengan demikian, keluarga memiliki dua fungsi sekaligus: fungsi ekonomi dan fungsi reproduktif nilai. Pada fungsi ekonomi, keluarga mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan. Pada fungsi sosial, keluarga mentransmisikan prinsip yang digunakan untuk menentukan bagaimana sumber daya tersebut seharusnya digunakan.

### Dari Praktik Material menuju Orientasi Nilai

Jika ketiga temuan utama dipertautkan, terlihat bahwa konsep hemat masyarakat Kelayu dibangun melalui suatu proses yang bergerak dari pemaknaan material menuju orientasi nilai. Pada ranah tempat tinggal, masyarakat mendefinisikan kecukupan berdasarkan fungsi perlindungan dan ketenangan. Pada ranah ekonomi rumah tangga, definisi kecukupan diterjemahkan ke dalam pengelolaan uang dan prioritas kebutuhan. Pada ranah pendidikan keluarga, pemahaman tersebut diwariskan kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan.

Dengan demikian, terdapat hubungan antara:

fungsi → kecukupan → prioritas → praktik → pembiasaan → nilai.

Hubungan tersebut merupakan salah satu temuan konseptual penting penelitian. Hemat bukanlah titik awal, tetapi hasil dari proses sosial dalam mendefinisikan apa yang dianggap cukup. Ketika sesuatu dianggap sudah cukup, kebutuhan untuk mengonsumsi lebih banyak menjadi lebih rendah. Ketika pembatasan konsumsi dianggap baik, tindakan tersebut memperoleh legitimasi nilai. Ketika nilai tersebut terus dipraktikkan dan diwariskan, hemat menjadi bagian dari pola kehidupan sosial.

### Hemat sebagai Tindakan Embedded dan Value-Rational

Temuan penelitian kemudian dapat disintesis melalui integrasi teori Granovetter dan Weber. Granovetter membantu menjelaskan bahwa praktik hemat masyarakat Kelayu embedded dalam relasi sosial, terutama keluarga. Keputusan ekonomi tidak dilakukan dalam ruang individual, tetapi dibentuk melalui pembagian peran, tanggung jawab, kebutuhan anak, dan hubungan antaranggota keluarga. Weber, di sisi lain, membantu menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak hanya memiliki tujuan instrumental, tetapi dapat diarahkan oleh nilai. Ketika masyarakat menghindari pemborosan karena meyakini bahwa hidup sederhana dan mendahulukan kebutuhan adalah sesuatu yang baik, tindakan tersebut memperoleh karakter *wertrational*.

Integrasi kedua teori menghasilkan pemahaman bahwa: “Hemat masyarakat Kelayu merupakan tindakan ekonomi yang terlekat dalam struktur relasi sosial dan pada kondisi tertentu

diarahkan oleh keyakinan terhadap nilai kesederhanaan, kecukupan, kebermanfaatan, dan penghindaran pemborosan.”

Proposisi tersebut merupakan kontribusi teoritis utama penelitian. Dengan proposisi ini, hemat tidak lagi ditempatkan sebagai kategori psikologis atau sekadar strategi ekonomi rumah tangga, tetapi sebagai praktik sosial yang dibentuk melalui interaksi antara struktur relasi, kondisi material, dan orientasi nilai.

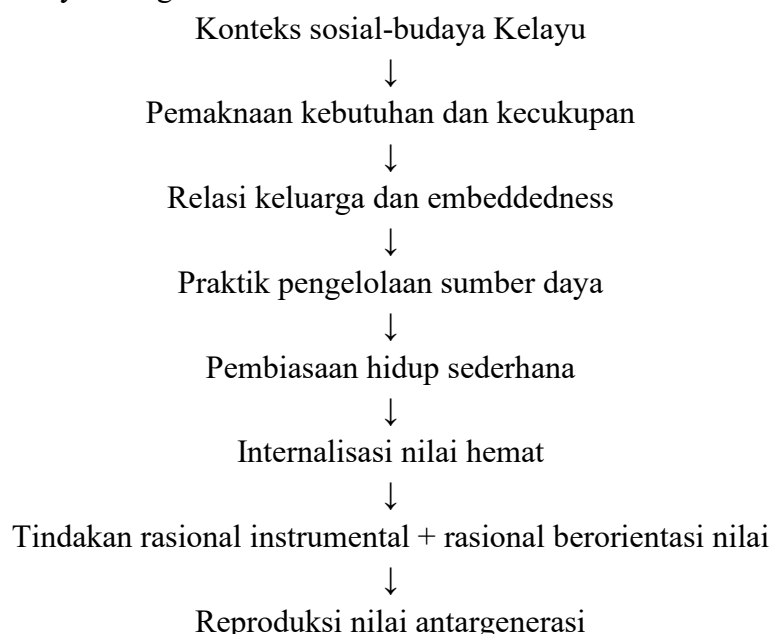
### Hemat Bukan Kemiskinan: Reinterpretasi atas Kesederhanaan

Temuan penelitian juga memberikan implikasi penting terhadap cara memahami kesederhanaan. Kesederhanaan tidak selalu dapat dibaca sebagai indikator keterbatasan ekonomi. Jika masyarakat memiliki pilihan tetapi tetap memilih sesuatu yang dianggap cukup karena sesuai dengan nilai yang mereka pegang, maka tindakan tersebut lebih tepat dibaca sebagai orientasi hidup daripada semata-mata sebagai respons terhadap kekurangan. Pembedaan ini penting agar penelitian tidak melakukan romantisasi kemiskinan. Hidup sederhana tidak otomatis berarti hidup hemat, dan hidup hemat tidak otomatis berarti miskin. Keduanya harus dibedakan berdasarkan makna, kondisi, dan orientasi tindakan.

Dalam konteks Kelayu, yang menjadi fokus bukan apakah masyarakat memiliki kemampuan ekonomi tinggi atau rendah, melainkan bagaimana mereka menentukan batas kebutuhan dan memberikan legitimasi terhadap pilihan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak memiliki pengaruh. Sebaliknya, kondisi material dapat menjadi salah satu konteks tindakan, tetapi bukan satu-satunya penjelasan.

### Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dirumuskan model konseptual mengenai konstruksi hemat masyarakat Kelayu sebagai berikut:



Model tersebut memperlihatkan bahwa konsep hemat tidak muncul sebagai tindakan individual yang berdiri sendiri. Ia merupakan hasil interaksi antara makna, struktur relasi, praktik material, dan nilai. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan konsep embeddedness dengan menunjukkan bahwa keterlekatan tindakan ekonomi tidak hanya terlihat pada hubungan pasar, tetapi juga dalam praktik ekonomi rumah tangga yang sangat sehari-hari. Sementara itu, penggunaan konsep wertrational Weber menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi dapat beroperasi melalui nilai kecukupan dan kesederhanaan, bukan hanya melalui kalkulasi keuntungan.

Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik hemat dapat dibaca melalui lebih dari satu arena: ruang tempat tinggal, pengelolaan ekonomi keluarga, dan pendidikan anak. Ketiga arena tersebut memperlihatkan mekanisme yang sama, yaitu penggunaan nilai untuk menentukan batas antara kebutuhan dan keinginan. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pendidikan ekonomi keluarga. Pendidikan mengenai perilaku ekonomi tidak harus hanya berorientasi pada keterampilan teknis seperti membuat anggaran atau menabung, tetapi dapat dikembangkan melalui nilai lokal mengenai kecukupan, tanggung jawab, pemanfaatan sumber daya, dan penghindaran pemborosan. Temuan mengenai pentingnya sosialisasi finansial orang tua juga memperoleh dukungan dari penelitian mutakhir yang menunjukkan hubungan positif antara sosialisasi keuangan orang tua dan berbagai hasil finansial pada masa dewasa awal.

### Keterbatasan dan Ruang Pengembangan Penelitian

Meskipun memberikan pemahaman mengenai konstruksi sosial konsep hemat, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian berfokus pada satu konteks lokal, yaitu Desa Kelayu, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik terhadap seluruh masyarakat Sasak atau masyarakat pedesaan. Kedua, data yang tersedia dalam naskah penelitian belum memuat rincian jumlah dan karakteristik informan secara lengkap. Ketiga, penelitian lebih menekankan perspektif masyarakat dan keluarga sehingga belum secara khusus membandingkan pemaknaan hemat antara kelompok usia atau generasi yang berbeda.

Keterbatasan tersebut sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan. Studi berikutnya dapat membandingkan konstruksi hemat antara generasi tua dan generasi muda, mengkaji perubahan nilai hemat di tengah perkembangan media sosial dan budaya konsumsi digital, atau membandingkan masyarakat Kelayu dengan komunitas Sasak lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat menguji bagaimana nilai lokal tentang kecukupan berinteraksi dengan literasi keuangan modern dan perubahan aspirasi konsumsi.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep hemat pada masyarakat Desa Kelayu tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan mengurangi pengeluaran atau respons terhadap keterbatasan ekonomi. Hemat merupakan konstruksi sosial-budaya mengenai bagaimana masyarakat menentukan kebutuhan, kecukupan, kebermanfaatan, dan batas konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Makna tersebut dibentuk melalui pengalaman hidup, praktik keluarga, hubungan sosial, serta nilai kesederhanaan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat.

Pada ranah material, konsep hemat tercermin dalam pemaknaan terhadap tempat tinggal dan fungsi materialnya. Fenomena tembok suteran menunjukkan bahwa ukuran kecukupan tidak selalu

ditentukan oleh kemewahan atau besarnya konsumsi material, tetapi oleh sejauh mana suatu ruang mampu memenuhi fungsi yang dianggap penting, terutama perlindungan, keamanan, dan ketenangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesederhanaan tidak dengan sendirinya dapat disamakan dengan kemiskinan, karena pilihan terhadap sesuatu yang sederhana dapat merupakan bentuk penerimaan terhadap standar kecukupan yang dibangun secara sosial dan kultural.

Pada ranah ekonomi rumah tangga, hemat merupakan praktik ekonomi yang embedded dalam relasi sosial keluarga. Pengelolaan sumber daya, penentuan prioritas kebutuhan, dan pengaturan pengeluaran tidak berlangsung sebagai keputusan individual yang terpisah dari lingkungan sosial, tetapi berkaitan dengan pembagian peran, tanggung jawab, kebutuhan anggota keluarga, dan interaksi antara suami, istri, dan anak. Temuan ini memperkuat relevansi perspektif Granovetter bahwa tindakan ekonomi melekat dalam hubungan sosial.

Pada saat yang sama, praktik hemat memperlihatkan adanya perpaduan rasionalitas instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai. Pengaturan keuangan dilakukan secara instrumental agar sumber daya yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi praktik tersebut juga memperoleh legitimasi dari keyakinan bahwa hidup sederhana, mendahulukan kebutuhan, menggunakan sumber daya secara bijaksana, dan menghindari pemborosan merupakan tindakan yang baik. Dalam pengertian ini, konsep *wertrational* Weber membantu menjelaskan dimensi moral dan kultural dari tindakan ekonomi masyarakat Kelayu.

Penelitian juga menemukan bahwa keluarga merupakan arena utama reproduksi nilai hemat. Nilai tersebut tidak hanya ditransmisikan melalui nasihat, tetapi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung anak dalam menyaksikan bagaimana sumber daya keluarga digunakan. Dengan demikian, hemat berkembang dari sekadar praktik individual menjadi nilai yang berpotensi diwariskan antargenerasi.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa hemat merupakan praktik ekonomi yang embedded dalam struktur sosial, dikonstruksikan melalui pemaknaan budaya tentang kecukupan, dan pada kondisi tertentu diwujudkan sebagai tindakan rasional berorientasi nilai. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai perilaku hemat dengan menggeser perhatian dari sekadar efisiensi konsumsi menuju proses sosial yang menentukan apa yang dianggap cukup, perlu, bermanfaat, dan berlebihan.

Secara praktis, temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendidikan ekonomi keluarga dapat dikembangkan tidak hanya melalui keterampilan teknis seperti mengatur pengeluaran dan menabung, tetapi juga melalui penguatan nilai kecukupan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan penggunaan sumber daya secara bijaksana. Nilai-nilai lokal tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran ekonomi yang kontekstual bagi generasi muda.

Penelitian ini terbatas pada konteks masyarakat Desa Kelayu sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik kepada seluruh masyarakat Sasak atau masyarakat pedesaan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan antargenerasi, antarkomunitas Sasak, atau mengkaji bagaimana nilai hemat bernegosiasi dengan perkembangan konsumsi digital, perubahan gaya hidup, dan meningkatnya orientasi simbolik dalam konsumsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, M., Dani, M. I., & Hidayatullah, M. (2026). Makna Gaya Hidup Hemat Sebagai Praktik Konsumsi Ramah Lingkungan Pada Mahasiswa Di Tengah Pelemahan Nilai Rupiah.
- Aslindah, A., & Indahsari, N. (2022). Menanamkan Perilaku Hidup Hemat pada Anak Sejak Dini. *COMMUNIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 29–33.
- Asmawati, A., Marissangan, H., & Muhammad, R. (2025). Tradisi Dalam Perpektif Tindakan Sosial Max Weber: Studi Kasus Tradisi Ma'balla Di Desa Ranga. *Journal of Humanity and Social Justice*, 7(1), 25–42. <https://ojs.isjn.or.id/index.php/jhsj/article/view/57>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510. <https://doi.org/10.1086/228311>.
- LeBaron-Black, A. B., Leonhardt, N. D., Sucho-Sanchez, S. C., Rich, E., & Broadbent, F. M. (2026). Parent financial socialization and financial outcomes: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Family Theory & Review*, 18(1), 230–250. <https://doi.org/10.1111/jftr.70037>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
- Sari, N., Yunus, R., & Suparman, S. (2019). Ekofeminisme: Konstruksi Sosial Budaya Perilaku Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), 161–178. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.760>
- Vindi Kusuma Wardani, & Istiqomah Ahsanu Amala. (2025). Evaluasi pendidikan ekonomi informal dalam keluarga: Dampak sosial ekonomi terhadap metode dan nilai yang ditanamkan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(1), 57–67. <https://doi.org/10.26740/jupe.v13n1.p57-67>
- Wahyudi, D. S., & Wikantiyoso, R. (2021). Limbungan local wisdom and conservation of vernacular architecture East Lombok Sasak. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 13(2), 165–176.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. University of California Press.
- Widisono, A. (2019). The Local Wisdom on Sasak Tribe Sade Hamlet Central Lombok Regency. *Local Wisdom*, 11(1), 42–52. DOI 10.26905/lw.v11i1.2711.